BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Bahan evaluasi dalam penelitian ini, telah dikemukakan oleh penulis sebagai rujukan penelitian sebelumnya yang berkesinambungan dengan skripsi yang akan penulis teliti. Yaitu seebagai berikut :

1. Skripsi karya Nur Lailatul Muniroh, Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu "Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta" tahun 2013.[1] Maksud dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin pada santri di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi product moment dengan menggunakan SPSS 16.00 for Windows. Pada hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis korelasi, diperoleh rxy sebesar 0.789, dan R2 sebesar 0.623 dengan p = 0.000. Pada santri di pondok pesantren menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku disiplin yang merupakan hasil tersebut. Dalam penelitian ini nilai R2 sebesar 0.623 menunjukkan bahwa secara bersama-sama kontrol diri memberikan sumbangan efektif sebesar 62,3% terhadap perilaku disiplin. Hal ini berarti masih terdapat 37.7% faktor lain yang ikut mempengaruhi perilaku disiplin. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nur Lailatul Muniroh terletak pada judul dan tempat penelitian, judul yang diangkat Nur Lailatul Muniroh yaitu mengenai "Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta", sedangkan yang penulis akan teliti yaitu Kontrol Diri Mahasiswa Perantau Dalam Menjaga Kepercayaan

[1]Nur Lailatul Muniroh, "Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta", Yogyakarta : *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2013), h.15.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Orang Tua (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Parepare).

2. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Gadget Pada Mahasiswa Teknik Industri Universitas Diponegoro karya Bagas Tripambudi dan Endang Sri Indrawati.[2] Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pembelian gadget pada mahasiswa jurusan teknik industri Universitas Diponegoro. Tindakan individu dalam menggunakan gadget yang bukan lagi berdasarkan kebutuhan melainkan hasrat keinginan yang didominasi oleh faktor emosi yang sifatnya berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal dan kesenangan dalam menggunakan gadget sehingga menimbulkan pemborosan merupakan perilaku konsumtif pembelian gadget. Perilaku konsumtif pembelian gadget menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,241 dengan p=0,092 (P>0,05) dan kontrol diri menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,474 dengan p= 0,026 (P>0,05). Probabilitas yang diperoleh menunjukan bahwa sebaran data pada kedua variabel memiliki distribusi normal. Hasil uji linieritas hubungan anatara variabel kontrol diri dengan perilaku konsumtif pembelian gadget menunjukan F =9,212 dengan signifikansi p=0,003 (p<0,05), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan kontrol diri dengan perilaku konsumtif pembelian gadget adalah linier. R2 = 0,043 merupakan nilai koefisien determinasi yang memiliki arti bahwa kontrol diri memberikan sumbangan efektif sebesar 4,3% untuk mempengaruhi perilaku konsumtif pembelian gadget. Penelitian yang dimaksud memiliki perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan, peneliti ini meneliti tentang Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Gadget Pada Mahasiswa Teknik Industri Universitas Diponegoro yang dimana berfokus pada kontrol diri perilaku konsumtif pembelian gadge. Sedangkan dalam penelitian yang akan

[2]Bagas Tripambudi dan Endang Sri Indrawati, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Gadget Pada Mahasiswa Teknik Industri Universitas Diponegoro". *Dalam Jurnal Empati*, 7.02 (2018), h. 189.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penulis teliti berfokus pada bagaimana kontrol diri dan faktor yang mempengaruhi kontrol diri mahasiswa perantau dalam menjaga kepercayaan orang tua studi kasus mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare.

3. Karya Fatia Nur Azizah dan Endang Sri Indrawati meneliti tentang Kontrol Diri dan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.[3] Gaya hidup hedonis yaitu pola hidup atau interaksi seseorang dengan lingkungannya yang hanya berorientasi pada kesenangan atau kenikmatan dalam kegiatan, minat, dan pendapat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kontrol diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Jumlah 70 orang merupakan sampel penelitian, yang diperoleh dengan menggunakan teknik *convinience sampling*. Data diambil dengan menggunakan Skala Gaya Hidup Hedonis dengan 23 aitem, dan Skala Kontrol Diri dengan 26 aitem. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro ($r = -0,480$; $p<0,001$). Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi kontrol diri mahasiswa maka semakin rendah gaya hidup hedonisnya, sebaliknya semakin rendah kontrol dirinya maka semakin tinggi gaya hidup hedonis yang dimiliki subjek penelitian. Sumbangan efektif kontrol diri terhadap gaya hidup hedonis sebesar 23%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain sebesar 77% yang ikut mempengaruhi gaya hidup hedonis yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Adapun perbedaan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian ini berfokus pada kontrol diri dan gaya hidup hedonis sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada kontrol diri mahasiswa perantau dalam menjaga kepercayaan orang tua.

---

[3]Fatia Nur Azizah dan Endang Sri Indrawati, "Kontrol Diri dan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika Dan Bisnisuniversitas Diponegoro". *Dalam Jurnal Empati*, 4,04 (2015), h. 156-162.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4. Pengaruh Kontrol Diri dan Efikasi Diri terhadap Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Tulungagung karya Khusnawatul Mudalifah dan Novi Ilham Madhuri.[4] Adanya pengaruh negatif yang signifikan antara kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa program studi pendidikan ekonomi semester VIII STKIP PGRI Tulungagung tahun 2018/2019. Artinya semakin tinggi kontrol diri mahasiswa, maka semakin rendah perilaku prokrastinasi akademik, begitupun sebaliknya. Dengan nilai thitung (-4,289) > ttabel (2,009) dan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Variabel kontrol diri yang indikatornya berpengaruh dalam penelitian ini yaitu mengambil keputusan. Antara kontrol diri dan efikasi diri ada pengaruh yang begitu signifikan terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa program studi pendidikan ekonomi semester VIII STKIP PGRI Tulungagung tahun 2018/2019. Dengan nilai hitung (18,968) > ftabel (3,18) dan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan kuesioner. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan yaitu dengan menggunkan metode kualitatif serta menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang kontrol diri. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis meneliti bagaimana kontrol diri mahasiswa perantau dalam menjaga kepercayaan orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada penelitian ini, dalam memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku pada situasi yang

[4]Khusnawatul Mudalifah dan Novi Ilham Madhuri, "Pengaruh Kontrol Diri dan Efikasi Diri terhadap Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Tulungagung". *Dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 9.02 (2019), h. 91-98.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bervariasi terhadap seseorang baiknya memiliki kontrol diri yang tinggi. Tujuan penelitian ini untuk menguji seberapa besarkah pengaruh Kontrol Diri Mahasiswa Perantau Dalam Menjaga Kepercayan Orang Tua Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

B. Tinjauan Teori

1. Behaviorisme Theory (Teori Perilaku)

Behaviorisme berasal dari bahasa inggris (*behaviour*) yang artinya reaksi total, tingkah laku, motor, dan kelenjar yang dialokasikan suatu organisme terhadap sebuah situasi yang sedang dihadapi, kemudian menambahkan akhiran isme sehingga menjadi kata behaviorisme yang berarti sebuah aliran dalam psikologi yang pusat penelitiannya adalah suatu yang terlihat pada indera yaitu seperti perilaku yang tampak atau sesuatu yang dapat di observasi. Teori tersebut menekankan pada hubungan serta stimulus yang dapat diamati lewat panca indera.[5]

Skinner menyatakan bahwa behaviorisme theory (Teori Perilaku) merupakan suatu proses perubahan perilaku yang sifatnya bisa berwujud perilaku yang tidak tampak atau perilaku yang tampak. Skinner juga menyatakan bahwa perilaku akan berubah sesuai dengan konsekuensi yang diperolehnya. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku dan sebaliknya konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku.[6] Penelitian ini merujuk pada pendekatan behaviorisme sebagai grand theory. Pencetus pendekatan behaviorisme yaitu John B. Watson yang berpendapat bahwa manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik.

Aliran Behaviorisme *Learning Theories* memiliki dua sub teori menurut Ferrinadewi yaitu :

---

[5]Gerald, Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 195.

[6]Rifa'i, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES, 2012), h. 90.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a. *Classical Conditioning*.

Pendekatan ini berpendapat bahwa organisme termasuk manusia adalah bentuk yang pasif yang dapat dipertunjukkan sejumlah stimuli secara berulang-ulang. Hingga pada akhirnya stimulus tersebut terkondisikan dan manusia pasti akan menunjukkan respon yang sama untuk stimuli tersebut.

b. *Instrumental Conditioning*

Terjadi ketika konsumen belajar untuk menghubungkan antara stimulus dengan respon tertentu ketika ada dorongan untuk melakukan hal tersebut, artinya konsumen hanya akan menghubungkan stimulus dengan respon bila terdapat sesuatu yang mendorongnya misalnya rasa puas, atau apa saja yang merupakan penghargaan baginya.[7]

Aliran behavior Watson (Malaikah, 2016) memiliki dua prinsip dasar yaitu:

1) Prinsip Kebaruan (*Recency principle*), yaitu menyatakan manusia akan memberikan respon yang kuat apabila baru saja menerima stimulus, apabila stimulus sudah lama diberikan maka pengaruhnya akan lebih lemah.
2) Prinsip Frekuensi (*Frequency principle*), yang menyatakan manusia akan memberikan respon yang kuat apabila sering/banyak menerima stimulus, apabila stimulus itu jarang diberikan maka responya akan lemah.

Grand theory pada penelitian ini yaitu teori behaviorisme yang dikemukakan oleh John B. Watson. Teori relevan ini menjadi dasar penelitian kontrol diri, karena masyarakat zaman sekarang terutama mahasiswa mudah terpengaruh oleh lingkungan. Kebanyakan mahasiswa mengkonsumsi secara berlebihan atau tidak sesuai dengan kebutuhan mereka dan hanya terpengaruh oleh faktor lingkungan tanpa mempertimbangkan kepercayaan orang tua.

[7]Erna Ferrinadewi, *Merek dan Psikologi Konsumen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h. 71.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

C. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Kontrol Diri

a. Kontrol Diri

Kontrol diri sebagai suatu aktivitas untuk mengatur dan mengendalikan perilaku seseorang yang dapat membawa ke arah positif. Seseorang harus melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri seseorang semakin intens pengendalian terhadap perilaku. Untuk mengukur kontrol diri digunakan aspek-aspek yaitu kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian dan kemampuan mengambil keputusan menurut Gufron dan Risnawati.

Self-control merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk megontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai bagi orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutup perasaannya merupakan pernyataan dari Ghufron dan Risnawita.[8]

Messina dan Messina juga berpendapat bahwa pengendalian diri atau kontrol diri merupakan seperangkat tingkah laku yang mempunyai titik fokus pada keberhasilan individu dalam mengubah diri pribadi, keberhasilan menolak pengrusakan diri (*self-destructive*), mempunyai perasaan mampu dan mandiri pada diri sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu menentukan tujuan hidupnya sendiri serta mampu memisahkan antara perasaan dan pikiran rasional.[9]

---

[8]M. Nur Ghufron dan Risnawita, R.S., *Teori-Teori Psikologi.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 21-22.

[9]Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2009), h. 251.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, maka kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku, dimana pengendalian tingkah laku mengandung makna melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak dan bagaimana berperilaku. Semakin tinggi kontrol diri seseorang maka semakin tinggi pula pengendaliannya terhadap tingkah lakunya begitupun dengan sebaliknya.

b. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Averill dalam Ghufron dan Risnawati menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior kontrol*), kontrol kognitif (*cognitive kontrol*), dan mengontrol keputusan (*decisional kontrol*).[10]

1) *Behavior Kontrol* (Kontrol Perilaku)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan terjadinya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dibagi menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifability*).

Kemampuan mengatur pelaksanaan yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, diriya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan dirinya sendiri. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

2) *Cognitive Kontrol* (Kontrol Kognitif)

Kemampuan individu dalam mengelolah informasi yang tidak di inginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu

[10]M. Nur Ghufron dan Risnawita, R.S., *Teori-Teori Psikologi.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.29.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan merupakan pengertian kontrol kognitif. Kontrol kognitif terdiri atas dua komponen aspek, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Secara subyektif melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif.

3) *Decisional Kontrol* (mengontrol keputusan)

Mengontrol keputusan yaitu kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau setujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.[11]

Menurut Block dan Block dalam Ghufron dan Risnawita, membagi kontrol diri menjadi tiga aspek, yaitu:[12]

1) *Over kontrol* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
2) *Under kontrol* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
3) Kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat disebut juga dengan *Appropriate kontrol*.

Kemudian Tangney, Baumeister, dan Boone (Ursia, Saputram dan Susanto, 2013: 4) mengemukakan bahwa kontrol diri terdiri atas lima aspek, yaitu:[13]

---

[11]Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), 110-111.

[12]M. Nur Ghufron dan Risnawita, R.S., *Teori-Teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.31.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1) Disiplin diri (*self-discipline*), mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri. Hal ini berarti individu mampu memfokuskan diri saat melakukan tugas. Individu dengan *self-discipline* mampu menahan dirinya dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasinya.
2) Kehati-hatian (*deliberaate* atau *nonimpulsive*), kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan pertimbangan tertentu, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa ketika individu sedang bekerja, ia cenderung tidak mudah teralihkan. Individu yang tergolong nonimpulsive dapat bersifat tenang dalam mengambil keputusan dan bertindak.
3) Kebiasaan Sehat (*healthy habits*), kemampuan mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang menyehatkan bagi individu. Individu dengan *healthy habits* akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan. Ia akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung.
4) Etika Kerja (*work ethic*), berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi diri mereka di dalam layanan etika kerja. Individu mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal di luar tugasnya meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan. Ia mampu memberikan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilakukan.
5) Konsisten (*reliability*), yaitu dimensi yang berkaitan dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka untuk mengukur kontrol diri biasanya digunakan aspek-aspek sebagai berikut:

---

[13]Ursia, Saputram, dan Susanto, Prokrastinasi akademik dan self kontrol pada mahasiswa skripsi fakultas psikologi universitas surabaya. *Jurnal Makara Sesi Sosial Humaniora* 17.1 (2013), h.4.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1) Kemampuan mengontrol perilaku.

Terkait dengan hal ini perilaku sangat penting perannya sehingga apabila perilaku seseorang tidak terkontrol maka dapat terjadi perilaku yang menyimpang, meskipun kemampuan mengontrol perilaku pada tiap-tiap individu berbeda.

2) Kemampuan mengontrol stimulus.

Dalam kehidupan seseorang terdapat berbagai macam stimulus yang diterima karena kemampuan mengontrol stimulus juga menjadi aspek dari kontrol diri. Dari berbagai macam stimulus yang masuk tersebut individu harus mengontrol stimulus-stimulus tersebut, dengan memilah stimulus yang mana harus diterima dan yang harus ditolak.

3) Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian.

Apabila seseorang menghadapi suatu masalah atau suatu peristiwa, mereka harus memiliki kemampuan untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak menjadi masalah yang semakin besar dan rumit.

4) Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian.

Setiap individu juga harus memiliki kemampuan untuk menafsirkan peristiwa, maksudnya seorang individu harus dapat mengartikan semua peristiwa yang terjadi dalam khidupannya, agar individu dapat memikirkan dengan mudah untuk menjalani peristiwa tersebut dan dapat memikirkan langkah-langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya.

5) Kemampuan mengambil keputusan.

Disetiap peristiwa pasti ada sesuatu yang harus diputuskan. Setiap individu harus mempunyai kemampuan untuk mengambil suatu keputusan yang baik, dimana keputusan yang diambil tersebut baik untuk diri sendiri maupun bagi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

orang lain yang ada di sekitarnya dan juga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.[14]

Kesimpulan dari aspek-aspek yang disebutkan di atas yaitu apabila individu mempunyai kemampuan-kemampuan yang terdapat dalam aspek tersebut maka individu dapat mengontrol dirinya dengan baik, dan juga individu dapat terhindar dari masalah yang tidak di inginkan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ghufron dan Risnawita, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu).[15]

1) Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah (2000) dalam Ghufron dan Risnawita, menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya.

Oleh karena itu, bila orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan,

---

[14]Adeonalia, *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecanduan Internet*. Skripsi. Semarang : Fakultas, Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, 2002, h.37.

[15]M. Nur Ghufron dan Risnawita, R.S., *Teori-Teori Psikologi.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 32.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

maka sikap kekonsistensian ini akan diinternalisasi anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya. Sedangkan pendapat Logue mengemukakan bahwa faktor genetik juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kontrol diri seseorang. Faktor-faktornya yakni:

a) Genetik Faktor genetik atau faktor keturunan sangat mempengaruhi kontrol diri seseorang. Anak yang berasal dari keturunan impulsif maka ia akan mempunyai kecenderungan berperilaku impulsif.
b) Lingkungan (miliu), faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan kontrol diri seseorang yaitu perilaku orang tua yang diamati anak, gaya pengasuhan, dan budaya.
c) Usia, faktor usia turut pula mempengaruhi tingkat kontrol diri individu. Pada usia kanak-kanak, individu akan cenderung lebih impulsif disbanding individu yang lebih dewasa. Hal itu berarti semakin bertambahnya usia individu, semakin baik pula kemampuannya mengendalikan diri.[16]

Kemudian Calhoun dan Acocella mengemukakan bahwa keberhasilan kontrol diri dipengaruhi oleh tiga faktor dasar, yaitu:

1) Memilih dengan tidak tergesa-gesa.
2) Memilih di antara dua perilaku yang bertentangan, yang satu memberikan kepuasan seketika dan yang satunya memberikan reward jangka panjang.
3) Memanipulasi stimulus dengan tujuan membuat sebuah perilaku menjadi tidak mungkin dan perilaku satunya lebih memungkinkan.[17]

d. Kontrol Diri dalam Perspektif Islam

Kontrol diri dalam islam sangat dianjurkan bagi setiap umat muslim agar dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diwajibkan untuk selalu

---

[16]Sriyanti, *Pembentukan Self Control Dalam Perspektif Nilai Multikultural*. Naskah Publikasi. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga*, Salatiga, 2013, h. 3.

[17]Fika Utami, dan Sumaryono, Pembelian Impulsif ditinjau dari kontrol diri dan jenis kelamin pada remaja. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 3.1 (2008).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berintrospeksi atas segala apa yang telah dilakukannya terutama masalah-masalah yang berhubungan dengan orang lain. Allah Berfirman :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّاقَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ {18}

Terjemahan:

> Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaknya setiap diri memperlibatkan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr : 18)[18]

Pengendalian diri berfungsi untuk menjaga supaya pikiran selalu sejalan dengan rukun iman. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:[19]

1) Pengendalian Iman kepada Allah (*Star Principle*)

Daya tarik dan kemilau dunia adalah lawan terberat yang bisa membuat seseorang tergeser dari prinsip ini. Disinilah banyak manusia yang tersesat, walaupun sejarah telah membuktikan bahwa lingkungan di luar diri kita tidak kekal, namun sering kali kita justru melangkah ke jalan yang keliru. Disinilah letak pegendalian tersebut, yaitu konsistensi untuk berprinsip menyembah hanya kepada Allah.

2) Pengendalian Diri Kepercayaan (*Angel Principle*)

Mendapatkan sebuah kepercayaan adalah dorongan dan keinginan setiap orang. Namun kepercayaan tanpa disadari oleh kebenaran akan mengakibatkan suatu kegagalan. Mengendalikan nafsu seperti ini terkadang lebih sulit untuk dideteksi, karena dirinya merasa benar (munafik) dan orang sulit mengatakan bahwa itu adalah hawa nafsu karena itu kunci paling utama adalah tulus kepada Allah bukan kepada manusia.

---

[18]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-karim dan Terjemahan-Nya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2012).

[19]Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spritual, ESQ Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Arga, 2001), h.102.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3) Pengendalian Kepemimpinan (*Leadership Principle*)

Kesanggupan untuk menahan dan mengendalikan diri untuk tidak hanya berkeinginan sebagai seorang pemimpin dengan mengatasnamakan orang lain untuk tujuan pribadi serta keuntungan tertentu. Setiap individu berkeinginan untuk menjadi pemimpi, oleh karena itu harus dapat mengendalikan diri dan selalu bertindak rasional serta sesuai kehendak kata hati yang fitrah, adil dan bijaksana.

4) Pengendalian Pembelajaran (*Learning Principle*)

Kemauan untuk belajar akan menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan, keinginan untuk menguasai ilmu pengetahuan tanpa berpegang kepada Allah maka hasilnya akan sia-sia. Karena penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa didasari pemahaman dan keyakinan bahwa sumber ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dari Allah akan membuat manusia lebih banyak melakukan trial dan error.

5) Pengendalian Visi (*Vision Principle*)

Ketika seseorang dapat mengendalikan visinya, maka dia akan memperoleh hasil yang baik, karena memiliki sebuah cita-cita yang berlandaskan pada pijakan yang kukuh. Visinya akan berada lebih jauh ke depan, karena akan memberikan seluruh upaya terbaik sampai akhir hayatnya.

6) Pengendalian Keteraturan (*Well Organized Principle*)

Dasar dari managemen adalah keteraturan. Managemen yang baik menurut Islam adalah suatu keseimbangan intelektual yang diselaraskan secara bersamaan dengan isi dan suara hati manusia. Terkait dengan hal ini, tantangannya adalah kesabaran ketika harus menghadapi tujuan jangka pendek yang begitu nyata dan begitu menarik hati serta orientasi jangka panjang yang didasari oleh iman dan keyakinan.

Berdasarkan pengendalian diri yang telah dibahas diatas, mahasiswa akan dapat menjaga supaya pikirannya selalu sejalan dengan rukun iman sehingga akan terhindar dari hal-hal yang dilarang atau menyimpang dalam agama dan juga bersikap

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengendalikan diri dapat menjaga kehormatan diri, terhindar dari sifat yang merugikan orang lain, menjadi teladan bagi orang lain dan bisa menyelesaikan segala permasalahan dengan lebih jernih.

2. Mahasiswa Perantau

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi menurut kamus bahasa Indonesia. Mahasiswa umumnya berusia berkisar antara 18-25 tahun untuk strata 1 (S1) yang dalam kategori psikologi berada pada masa remaja akhir atau dewasa awal. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi menurut Siswoyo.[20] Merantau merupakan suatu aktivitas yaitu pergi ke wilayah lain untuk mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya. Sedangkan perantau merupakan seseorang yang keluar dari kampung halamannya menuju wilayah yang baru untuk mencari ilmu atau pendidikan.[21]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau yaitu mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar dari daerah asal. Ada beberapa alasan seorang mahasiswa mengambil sikap untuk merantau, salah satunya karena faktor pendidikan. Faktor pendidikan dapat berupa keinginan untuk menambah ilmu pengetahuan, melanjutkan studi, mencari pengalaman atau keterampilan dan kurangnya fasilitas pendidikan di daerah asal. Mahasiswa yang memutuskan untuk merantau dari daerah asalnya harus bisa menjadi pribadi yang mandiri. Seorang mahasiswa sudah tidak lagi tinggal bersama orang tua, sehingga orang tua sudah tidak lagi bisa terus menerus mengontrol dan mengurus segala kebutuhan individu seperti saat masih tinggal serumah.

Oleh karena itu, seorang mahasiswa harus mampu memanajem en hidup selama merantau. Seperti dalam hal akademik, seorang mahasiswa harus bisa memanejemen jam belajar, jadwal mengerjakan tugas dengan mempertimbangkan deadline dan tugas lainnya, serta memanejemen kegiatan disamping kuliah agar tidak

---

[20]Siswoyo, Dwi dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h.121.
[21]*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengganggu jadwal kuliah, jam belajar dan jam istirahat. Keputusan-keputusan yang diambil dalam bidang akademik, seperti pemilihan jadwal dan mata kuliah juga harus dipikirkan dengan baik didasari oleh pertimbangan yang matang. Mahasiswa rantau juga harus dapat menentukan prioritas hidupnya, baik itu dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Jangka pendek misalnya, lulus studi sesuai target, mencapai nilai atau prestasi yang diinginkan.

3. Kepercayaan Orang Tua

a. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan keinginan untuk memepercayai pihak lain dimana dia saling berhubungan atau harapan seseorang bahwa kata-kata pihak lain dapat dipercaya.[22] Mendefinisikan kepercayaan sebagai kesediaan (*Willingness*) seseorang untuk menggantungkan diriya pada pihak lain dengan resiko tertentu yang berdasarkan dengan keyakinan (*confidense*) menurut Lau dan Lee yang dikutip oleh endang. Sedangkan menurut Robbins kepercayaan sebagai ekspektasi atau pengharapan positif bahwa orang lain tidak akan bertindak secara oportunistik, baik secara kata-kata, tindakan, dan kebijakan.[23]

Sebagian konsep teori klasik mengatakan bahwa *trus*t itu berawal dari pengalaman masa kecil dapat memengaruhi pembentukan kepribadian. Dimana rasa percaya itu berasal dari lingkungan sekitar individu yang dapat dipercaya. Ada tiga jenis pengaruh tambahan yang dapat memengaruhi rasa percaya pada kehidupannya: pertama, pengalaman interaksi individu itu sendiri seperti pengalaman masa kecilnya kedua, pengalaman orang terdekat yang memiliki kekuatan sehingga membuat individu tersebut berempati, dan yang terakhir informasi yang didapatkan dari masyarakat yaitu dapat melalui komunitas ataupun media sosial.[24] Pada penelitian ini kepercayaan yang ada pada diri mahasiswa atau yang diyakini oleh mahasiswa rantau

---

[22]Farida Jasfar, *Manajemen Pemasaran Pendekatan Terpadu*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 181.

[23]Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*, Jilid 2, (Jakarta: Salempa Empat, 2011), h. 59.

[24]Van Lange, *Generalized Trust : four lessons from genetics and culture*, (VU University Amsterdam, 2015).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sesuai dengan apa yang ia dapatkan di kehidupannya sebelum ia memutuskan untuk merantau.

Tschanmen-Moran & Hoy mengatakan *trust* adalah kesediaan seseorang atau kelompok untuk menjadi rentan terhadap pihak lain didasarkan pada keyakinan dari tindakan terakhirnya, Tschanmen-Moran & Hoy melalui teori kepercayaannya membagi jadi lima aspek yang merupakan komponen utama yang digunakan untuk menilai dan mengukur *trust* yaitu :

1) Niat Baik (*Benevolence*)

   Kepercayaan akan kesejahteraan atau kepemilikan seseorang terhadap perlindungan dan perhatian orang lain atau kelompok yang dipercayainya. Sikap dan keinginan yang baik akan menumbuhkan hubungan kepercayaan ini. Pada penelitian ini perlindungan dan perhatian dari orang tua akan menghasilkan hubungan kepercayaan antara orang tua dan mahasiswa perantau.

2) Keandalan (*Reliability*)

   Seseorang bergantung kepada pihak lain untuk mendapatkan kenyamanan. Dalam hal ini orang tua mengandalkan kepada wali (bapak/ibu) kost tempat mahasiswa berlindung di perantaua dan agar mendapatkan kenyamanan. Mendapatkan kenyamanan juga bisa di dapat pada teman sebaya dan sesama anak rantau yang saling bergantung satu sama lain.

3) Kompetensi (*Competence*)

   Adanya keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan suatu tanggung jawab sesuai yang dikehendaki. Orang tua dalam hal ini mempercayai keputusan yang di ambil oleh anaknya atau mahasiswa rantau ini akan mempertanggung jawabkan keputusannya baik itu dalam dunia pendidikan maupun kehidupan pribadinya.

4) Jujur (*Honesty*)

   Berkaitan dengan perwatakan, integriti dan ketulenan tingkah laku seseorang yang menjadi dasar dari kepercayaan. Sikap yang di ambil oleh mahasiswa

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

rantau dalam kehidupannya di perantauan dalam hal ini jujur itu dipengaruhi oleh wataknya saat berada jauh dari orang tua apakah dia akan jujur nantinya ataukah malah sebaliknya.

5) Keterbukaan (*Openness*)

Adanya rasa untuk saling memahami antara satu dengan yang lain. Orang tua dan mahasiswa rantau hendaknya saling terbuka dan mengerti dengan kegiatan ataupun keseharian mereka masing-masing agar terhindar dari yang namanya kecurigaan.[25]

b. Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang dituakan dan diberikan tanggungjawab untuk merawat dan mendidik anaknya menjadi manusia dewasa. Orang tua baik itu ibu dan ayah merupakan bagian dari keluarga inti. Orang tua dalam keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting yang lain bagi anak.[26]

Orang tua juga sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.[27] Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya. Bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban dan dipertegas dalam firman Allah berikut:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلآئِكَةٌ غِلاَظٌ شِدَادُ لاَّيَعْصُونَ اللهَ مَآأَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَايُؤْمَرُونَ {6}

Terjemahan:

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;

[25]Tschannn-Moran & Hoy, W.K., *The Five Faces Of trust*, (1999).

[26]Singgih Gunarsa dan Yulia Gunarsa, *Psikologi Praktis*: Anak, Remaja, dan Keluarga, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), h. 26.

[27]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, (Cet., XI., 2014), h.35.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> penjaganya malaikat-malaikat kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)[28]

Ayat ini memerintahkan kepada orang tua untuk menjaga anaknya melalui proses pendidikan. Anak adalah mereka yang dijaga dari segala sifat, sikap, dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan itu dilakukan maka ia akan terperosok ke dalam neraka. Penjagaan melalui proses pendidikan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pengarahan baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, maupun pemberian ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan kepercayaan orang tua kepada anak dalam proposal ini adalah harapan orang tua kepada mahasiswa perantau Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang berasal dari luar Sulawesi Selatan, bahwa mereka akan berperilaku dan bertindak sesuai dengan apa dan harapan yang diinginkan oleh orang tua.

D. Kerangka Pikir

Bagan kerangka berpikir adalah sebuah gambaran atau model berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.[29] Dalam proposal ini membahas mengenai "Kontrol Diri Mahasiswa Perantau dalam Menjaga Kepercayaan orang tua (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare). Terdapat kerangka pikir yang dapat dijadikan patokan dalam penelitian ini. Yakni sebagai berikut:

---

[28]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-karim dan Terjemahan-Nya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2012).

[29]Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, (Parepare: Institut Agama islam negeri (IAIN) Parepare, 2020), h. 23.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

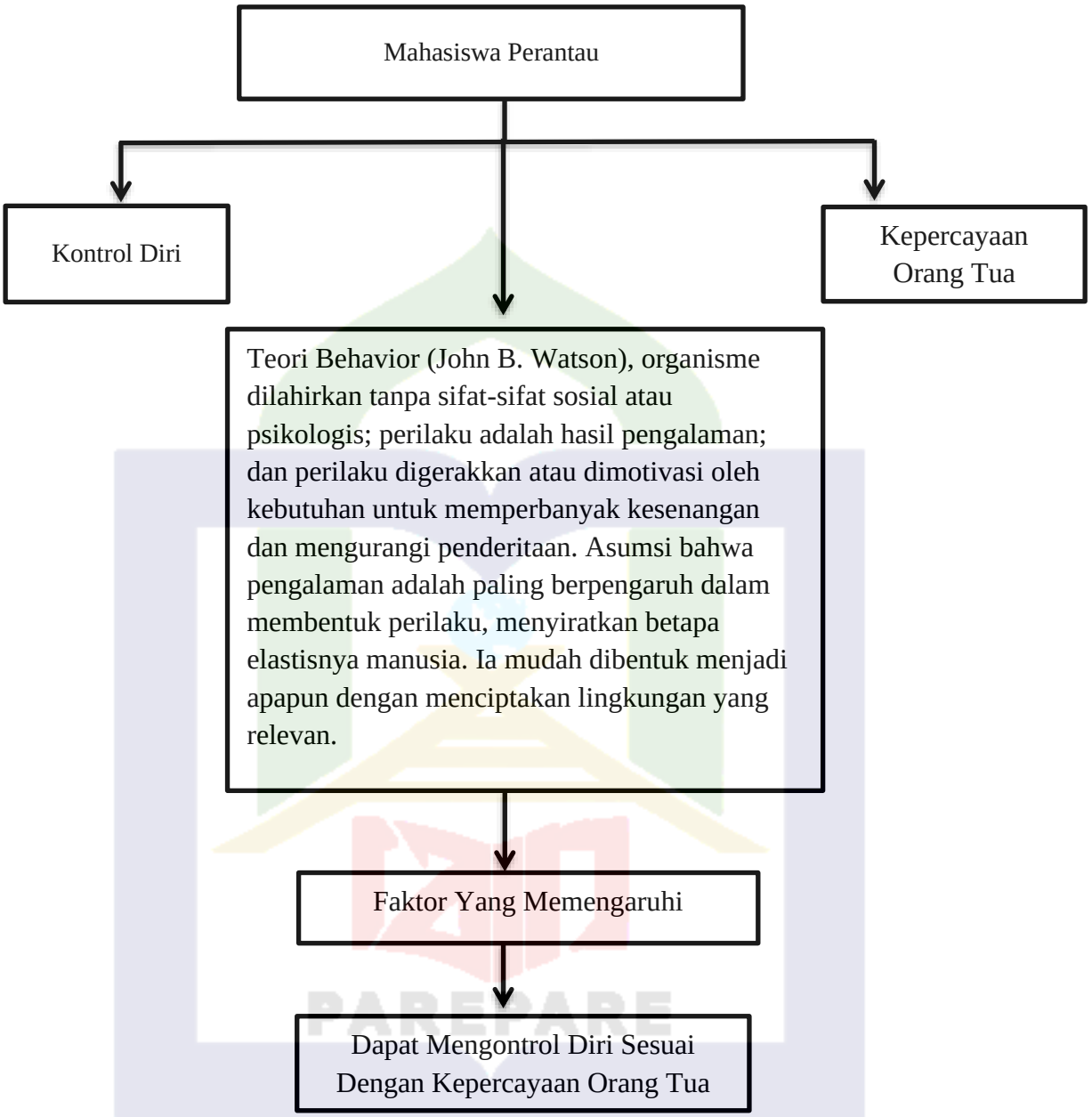

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE